

# STRATEGI KETIDAKSANTUNAN PRAKTISI HUKUM TERHADAP SAKSI AHLI DALAM SIDANG JESSICA KUMALA WONGSO

Asmaul Kharisma  
C0214010  
Program Studi Sastra Indonesia  
FIB UNS

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi ketidaksantunan yang diterapkan dalam sesi tanya jawab praktisi hukum terhadap saksi ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso. Data berbentuk dialog yang mengandung strategi ketidaksantunan praktisi hukum terhadap saksi ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Analisis menggunakan metode kontekstual dan cara tujuan (means end). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk strategi ketidaksantunan bahasa dalam sesi tanya jawab Sidang Jessica Kumala Wongso, yaitu (i) strategi kesantunan secara langsung (bald on record impoliteness), (ii) strategi ketidaksantunan positif, (iii) strategi ketidaksantunan negatif, dan (iv) strategi sarkasme atau kesantunan semu.*

**Kata Kunci:** Strategi ketidaksantunan, praktisi hukum, sidang

## 1. Pendahuluan

Selama tahun 2016, banyak peristiwa menghebohkan yang terjadi di Indonesia, salah satunya sidang Jessica Kumala Wongso. Persidangan kasus pidana yang digelar terbuka dan disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi swasta, semua yang berhubungan dengan kasus ini menjadi sorotan, termasuk fenomena kebahasaan. Praktisi hukum dinilai menggunakan bahasa Indonesia yang santun selama persidangan berlangsung. Namun, dalam praktiknya banyak fenomena kebahasaan berupa ketidaksantunan yang diterapkan oleh praktisi hukum.

Culpeper (2008) berpandangan bahwa *“Impoliteness, as I would define it, involves communicative behavior intending to cause the*

*„face loss“ of a target or perceived by the target to be so”*. Yang artinya adalah perilaku komunikatif yang muncul dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, tuturan dari penutur maupun mitra tutur bertujuan orang lain kehilangan muka. Konsep perilaku yang menghilangkan muka orang lain tersebut merupakan ketidaksantunan dalam pandangan Culpeper.

Ada strategi bertutur yang diterapkan oleh individu ketika berbicara yaitu strategi ketidaksantunan. Pada studi kesantunan berbahasa juga ditemukan strategi bertutur, begitu pula dengan studi ketidaksantunan. Strategi ketidaksantunan berbahasa tersebut merujuk pada strategi kesantunan Brown dan Levinson, namun memiliki perbedaan pada

tujuan penggunaan strategi tersebut. Kesantunan berbahasa digunakan penutur untuk mengurangi derajat tidak senang atau sakit hati akibat tuturan yang diungkapkan oleh penutur, sedangkan dalam ketidaksantunan digunakan untuk merusak wajah mitra tutur dengan sengaja. Fenomena ketidaksantunan bisa terjadi di mana saja, bahkan dalam ruangan persidangan sekalipun.

## 2. Teori dan Metode Penelitian

### 2.1 Teori

Culpeper (1996: 356) mendefinisikan lima strategi ketidaksantunan yang seolah kebalikan dari empat strategi kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson. Lima strategi ketidaksantunan Culpeper adalah ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan menahan kesantunan (*withhold politeness*). Kelima strategi ketidaksantunan Culpeper tersebut masing-masing dijelaskan oleh Culpeper secara rinci sebagai berikut.

1) Ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), yakni tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka.

2) Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), penggunaan strategi yang ditujukan untuk merusak muka positif pendengar atau mitra tutur. Hal-hal yang merupakan ketidaksantunan positif antara lain, mengabaikan, mencerca orang lain (gagal untuk menyadari kehadiran orang lain), menganggap mitra tutur tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatik/tidak tertarik/tidak peduli, menggunakan penanda identitas/sebutan tidak tepat (contohnya, menggunakan nama keluarga ketika ada yang menyinggung kedekatan sebuah hubungan, atau nama panggilan saat disinggung mengenai hubungan yang agak jauh), menggunakan bahasa rahasia/yang tidak dapat dimengerti mitra tutur (contohnya membingungkan yang lain dengan jargon atau menggunakan sebuah kode pada sebuah kelompok tanpa diketahui mitra tutur), mencari ketidaksetujuan/memilih topik yang sensitif, membuat yang lain merasa tidak nyaman dengan bergurau atau basa-basi, menggunakan bahasa tabu, kasar, atau profan, menggunakan julukan yang menghina dalam menyapa, dan sebagainya.

3) Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), adalah penggunaan strategi yang bertujuan merusak muka negatif pendengar atau mitra

tutur. Strategi ini meliputi: menakutkan (menanamkan keyakinan bahwa tindakannya akan merugikan), merendahkan/melecehkan, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra tutur dengan serius, meremehkan mitra bicara (menganggap kecil), menyerang orang lain/mengambil tempat orang lain (menyerobot kesempatan), menggunakan kata ganti orang yang negatif, menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan, dan lain-lain.

- 4) Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), adalah penggunaan strategi kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura-pura, atau tampak santun di permukaan saja.
- 5) Menahan kesantunan (*withhold politeness*), adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau ucapan selamat.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. “Peneliti mencatat dengan teliti dan

cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar foto, catatan harian, dan memorandum. Dari data yang bersifat deskriptif itu, peneliti melakukan analisis data untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum.” (Subroto, 2007:5).

Sumber data merupakan asal muasal data itu diperoleh. Sumber data merupakan bahan mentah yang dalam bentuk konkrit tampak sebagai segenap tuturan yang dipilih oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:33). Sumber data penelitian ini adalah video yang diunduh dari media sosial YouTube.

Data dalam penelitian ini berbentuk dialog yang mengandung strategi dan fungsi ketidaksantunan tuturan praktisi hukum terhadap saksi ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso. Data penelitian ini diambil dari situs video YouTube yaitu saluran KompasTV.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak. Dalam penelitian ini penyimakan dilakukan dengan mengamati tuturan praktisi hukum terhadap saksi ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso yang di dalamnya mengandung strategi ketidaksantunan. Teknik lanjutan penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsikan dialog yang di dalamnya mengandung strategi ketidaksantunan praktisi hukum terhadap saksi ahli dalam Sidang Jessica Kumala

Wongso. Data diambil dari situs video YouTube, kemudian dipilih, diunduh, disimak, hingga kemudian ditranskripsikan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual dan cara-tujuan (*means end*). Metode kontekstual tersebut mengacu pada konteks dari Leech (1993), yang meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk verbal. Leech (1993: 55) menjelaskan bahwa strategi pemecahan masalah oleh penutur bisa dilihat sebagai sebuah bentuk analisis cara-tujuan (*means end*). Penutur bertugas menggunakan cara paling tepat agar tujuan tuturannya dapat tercapai dengan baik.

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal. Dalam penelitian ini, analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dapat dengan serta merta dipahami.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Strategi Ketidaksantunan secara Langsung (*Bald On Record Impoliteness*)

Penerapan strategi kesantunan tanpa basa-basi (*bald on record*) dapat dicontohkan dalam tuturan di bawah ini.

(1) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh penasihat

hukum 1 (selanjutnya disebut (PH 1) dan saksi ahli (selanjutnya disebut SA). Pada peristiwa tuturan sebelumnya, PH 1 meminta SA untuk menunjukkan percakapan pada layanan WA yang menunjukkan bahwa terdakwa ingin membalas jasa Mirna. SA menegaskan bahwa analisis yang dibuat dari percakapan tersebut ia mendapatkan informasinya dari berbagai pihak dan dinyatakan langsung oleh terdakwa. Kemudian, SA membacakan percakapan pada grup WA yang ia anggap menunjukkan bahwa Jessica ingin membalas jasa Mirna dengan mentraktirnya di Kafe Oliver. PH 1 kembali menanyakan di mana kata-kata yang dimaksud oleh SA bahwa di percakapan grup WA yang menyatakan bahwa Jessica ingin mentraktir Mirna. Selanjutnya, PH 1 melarang SA untuk melakukan analisis secara imajiner dan menyuruhnya untuk konsisten dalam menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.

#### Bentuk tuturan:

**PH 1** : “Jangan imajiner, gitu lho.”

SA : “Tidak imajiner, Pak.”

PH 1 : “Loh,”

SA : “Pada saat bicara—“

**PH 1** : “**Konsisten!**”

Pada percakapan (1) dituturkan oleh PH 1 yang ditujukan kepada SA. Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan tanpa basa-

basi. Tuturan yang dicetak tebal tersebut diungkapkan oleh PH 1 secara tegas, lugas, dan terus terang dengan menyerang muka mitra tutur. Strategi ketidaksantunan secara langsung (*bald on-record impoliteness*) tersebut digunakan karena dipengaruhi oleh faktor kekuasaan yang lebih tinggi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan secara langsung (*bald on-record impoliteness*) yang berjumlah 4 tuturan.

### 3.2 Strategi Ketidaksantunan Positif

Ada beberapa substrategi ketidaksantunan positif yang ditemukan dalam Sidang Jessica Kumala Wongso adalah sebagai berikut. **Pertama**, substrategi tidak bersimpatik (*unsympathetic*). Penggunaan substrategi tidak bersimpatik (*unsympathetic*) dapat ditunjukkan dengan contoh tuturan berikut.

(2) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh jaksa penuntut umum 4 (JPU 4) dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, JPU 4 menanyakan mengenai momen-momen yang disaksikan oleh SA yang dituliskan dalam BAP. SA mengatakan bahwa apa yang ditanyakan oleh JPU 4 sudah dibahas olehnya di depan bahwa hal itu mengenai kelaziman. Kemudian, JPU

4 memberikan respons singkat atas jawaban SA.

#### Bentuk tuturan:

SA : “Jadi ...”

JPU 4 : “Sudah?”

SA : “Ya. Jadi, ketika masuk yang dilakukan apa?”

JPU 4 : “Ya.”

Pada petikan percakapan (2) merupakan interaksi antara JPU 4 (penutur) dan SA (mitra tutur). Tuturan yang disampaikan oleh JPU 4 termasuk dalam penggunaan strategi ketidaksantunan positif. Cara menjawab yang dilakukan oleh JPU 4 yang singkat, nada yang terdengar lelah dan lesu, serta melakukan interupsi saat SA akan menjelaskan lebih, memperlihatkan bahwa JPU 4 tidak simpatik dengan apa yang disampaikan oleh SA. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan positif berupa tidak berimpati (*unsympathetic*) yang berjumlah 1 tuturan.

**Kedua**, substrategi mencari ketidaksetujuan (*seek disagreement*). Penggunaan substrategi mencari ketidaksetujuan (*seek disagreement*) dapat ditunjukkan dengan contoh tuturan sebagai berikut.

(3) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH menanyakan parameter apa yang

digunakan SA dalam melakukan observasi hingga memberikan kesimpulan tentang umum dan tidak umum maupun lazim dan tidak lazim.

### **Bentuk tuturan**

**PH 1 : “Kalau gitu parameternya apa?”**

SA : “Parameternya adalah hal yang sangat lazim terjadi pada semua umat manusia pak.”

**PH 1 : “Bukan itu parameter itu. Saya pikir bukan itu parameter, kalau parameter kan ada contoh penggaris 30 senti udah absolut itu parameternya ukuran ini. Jadi, harus ada ukuran apakah pengalaman saudara yang sudah digunakan sebagai parameternya, apakah memang ada kaidah ilmiah atau pendapat intuisi Saudara sendiri sampai pada itu?”**

SA : “Pendapat ilmiah ada banyak pak yang bisa digali lagi, kemudian pengalaman saya sebagai pribadi, dan pengalaman saya sebagai pakar psikologi, Pak.”

**PH 1 : “Tetapi, saudara tidak menjelaskan apa parameter itu kan kalau *scientific* ada dong ada suatu penelitian atau observasi maka saya menentukan umum tidak umum maka parameternya ini sehingga sampai pada kesimpulan oh dengan parameter ini maka kita simpulkan ini tidak umum dan ini yang umum kalau tidak ada parameter bagaimana saudara bisa menyimpulkan sesuatu? Berarti kemauan sendiri?”**

Pada percakapan (3) terdapat tuturan yang tergolong dalam strategi ketidaksantunan positif berupa mencari ketidaksetujuan. Pada tuturan yang dicetak tebal merupakan tuturan selanjutnya dari PH 1 yang mengandung penggunaan strategi ketidaksantunan positif berupa mencari ketidaksetujuan. Pada tuturan tersebut diungkapkan secara eksplisit bahwa PH 1 menentang apa yang dituturkan oleh SA sebelumnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan positif berupa mencari ketidaksetujuan (*seek disagreement*) yang berjumlah 31 tuturan.

**Ketiga**, substrategi penggunaan identitas yang tidak tepat (*use inappropriate identity markers*). Penggunaan substrategi penggunaan identitas yang tidak tepat (*use inappropriate identity markers*) dapat ditunjukkan dengan contoh tuturan sebagai berikut.

- (4) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 1 menanyakan kemungkinan terdakwa *numb* yang kemudian dilanjutkan dengan bertanya mengenai perilaku impulsif, PH 1 mengulang pertanyaannya mengenai perilaku impulsif pada SA.

### **Bentuk tuturan:**

SA : “Impulsif yang Bapak maksud yang bagaimana?”

PH 1 : “Loh, Saudara kan psikolog.”

Percakapan (4) merupakan merupakan interaksi yang terjadi antara PH 1 dengan SA. Tuturan yang disampaikan oleh PH 1 di atas termasuk dalam strategi ketidaksantunan positif dengan penggunaan identitas yang tidak tepat. Hal tersebut terbukti dalam pernyataan PH 1 pada tuturan yang dicetak tebal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan strategi ketidaksantunan positif berupa penggunaan identitas yang tidak tepat (*use inappropriate identity markers*) berjumlah 5 tuturan.

### **3.3 Strategi Ketidaksantunan Negatif**

Substrategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan dalam Sidang Jessica Kumala Wongso adalah sebagai berikut. **Pertama**, substrategi menuduh. Penggunaan substrategi menuduh dapat ditunjukkan dengan contoh tuturan sebagai berikut.

(5) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan hakim ketua (selanjutnya disebut HK). Dalam tuturan tersebut, PH 1 menanggapi mengenai identitas SA yang diajukan oleh JPU. PH 1 keberatan dengan SA yang dihadirkan

oleh JPU karena pernah memeriksa terdakwa di polda.

### **Bentuk tuturan:**

PH 1 : “... Jadi, kalau dia sudah melakukan pemeriksaan dalam rangka penyidikan, maka tidak mungkin lagi menjadi independen karena dia sudah bertindak sebagai penyidik waktu itu, sedangkan seorang Ahli itu haruslah independen tidak boleh berpihak pada manapun. ....”

Pada tuturan (5) disampaikan oleh PH 1 kepada HK. Tuturan tersebut tergolong strategi ketidaksantunan negatif berupa menuduh. Meskipun tuturan tidak terjadi antara PH 1 dengan SA secara langsung, pernyataan yang dituturkan oleh PH 1 pada HK tersebut menyerang muka negatif SA. Hal tersebut terbukti pada tuturan yang dicetak tebal yang secara eksplisit mengungkapkan bahwa penyerangan terhadap muka negatif pada SA. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa menuduh yang berjumlah 7 tuturan.

**Kedua**, substrategi meragukan. Penggunaan substrategi meragukan dapat ditunjukkan dengan contoh tuturan sebagai berikut.

(6) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa

tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan HK. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 1 menanggapi mengenai pendidikan SA yang diajukan oleh jaksa penuntut umum 1 (selanjutnya disebut JPU 1).

**Bentuk tuturan:**

PH 1 : “Yang Mulia, karena Yang Mulia sudah memutuskan kami tidak untuk berkomentar dengan itu, kami ingin hanya memberikan lagi pendapat tentang yang lain. Saya melihat data-data curriculum vitae daripada ahli ini. **Ahli ini, saya melihat di sini adalah pernah belajar psikologi dan S2, S2 juga bukan bidang psikologi. Dia menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen, bukan psikologi.**”

JPU 1 : “Keberatan, Yang Mulia. Yang Mulia tadi sudah tetapkan untuk—“

Percakapan (6) adalah interaksi yang terjadi antara PH 1 dan HK. Tuturan tersebut dikategorikan masuk dalam penggunaan strategi ketidaksantunan negatif meragukan. Meskipun tuturan tidak terjadi antara PH 1 dengan SA secara langsung, pernyataan yang dituturkan oleh PH 1 pada HK tersebut menyerang muka negatif SA. Hal tersebut terbukti pada tuturan yang dicetak tebal yang secara eksplisit PH 1 meragukan kecakapan SA. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data

yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa meragukan yang berjumlah 9 tuturan.

**Ketiga**, substrategi mengancam. Penggunaan substrategi mengancam dapat ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut.

(7) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 1 sebelumnya bertanya mengenai CCTV yang menurut SA, terdakwa tidak menolong Mirna ketika genting.

**Bentuk tuturan:**

PH 1 : “(menginterupsi) Ulangi lagi, ulangi lagi. ulangi. Lihat nih! Lihat ... kita lihat aja semua kan enggak kesimpulan kita melihat apa, lihat nih, lihat! Apa yang terjadi? Nah lihat! Ngapain dia di situ? Hah, ngapain Jessica di situ tadi? Ulangi lagi, biar samapi jelas. Ulangi! Nah, ngapain itu? Terlihat, Ahli? Apa yang saudara lihat? **Sampaikan dengan sumpah saudara.** Lihat dong, apa? Kenapa ragu-ragu? Ulangi lagi. Ahli, coba sampaikan apa yang saudara lihat. **Anda disumpah.** Lihat! Apa yang dilakukan Jessica? Tadi itu.”

SA : “Udah?”

Percakapan (7) merupakan interaksi antara PH 1 selaku penutur dan SA selaku mitra tutur. Tuturan PH 1 tersebut termasuk dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa



mengancam, hal tersebut terbukti pada tuturan yang dicetak tebal. Tuturan tersebut tidak hanya dituturkan sekali, namun dua kali dengan melakukan interupsi pada SA ketika SA akan memberikan penjabaran pendapatnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengancam yang berjumlah 2 tuturan.

**Keempat**, substrategi memaksa. Penggunaan substrategi memaksa dapat ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut.

- (8) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Dalam tuturan tersebut, penasihat hukum sebelumnya bertanya mengenai respons yang umumnya diberikan oleh orang-orang yang mengalami keadaan genting yang sama apakah beberapa orang tersebut bisa memiliki reaksi yang berbeda-beda. PH 1 kembali menanyakan pada SA kenapa tidak melakukan penelitian statistik dan SA mengatakan bahwa ia tidak melakukan penelitian statistik. Selanjutnya SA membantah pernyataan penasihat hukum yang menyatakan teori SA itu lemah

**Bentuk tuturan:**

**PH 1** : “Oke. Jadi, tadi saudara menyampaikan bahwa

yang berlaku umum itu adalah yang terbesar, ya? Itu kesimpulan kita.”

**SA** : “Kesimpulan Bapak ya Pak, ya?”

**PH 1** : “Saudara.”

**SA** : “Bapak tadi yang menyimpulkan.”

Percakapan (8) dituturkan oleh PH 1 yang ditujukan kepada SA. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk ketidaksantunan yang menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa memaksa. Pada tuturan yang dicetak tebal menandakan adanya pemaksaan, karena sebelumnya SA mengutarakan bahwa ia tidak sependapat dengan SA. PH 1 memaksa SA untuk memiliki pendapat yang sama dengan menuturkan “*itu kesimpulan kita*” maupun kata “*saudara*” dengan nada yang ketus. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa memaksa yang berjumlah 25 tuturan. **Kelima**, substrategi menakut-nakuti. Penggunaan substrategi menakut-nakuti dapat ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut.

- (9) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Pada peristiwa tuturan sebelumnya, PH 1 meminta SA untuk menunjukkan percakapan pada layanan WA yang

menunjukkan bahwa terdakwa ingin membalas jasa Mirna. SA menegaskan bahwa analisis yang dibuat dari percakapan tersebut ia mendapatkan informasinya dari berbagai pihak dan dinyatakan langsung oleh terdakwa. Kemudian, SA membacakan percakapan pada grup WA yang ia anggap menunjukkan bahwa Jessica ingin membalas jasa Mirna dengan mentraktirnya di Kafe Oliver. PH 1 kembali menanyakan di mana kata-kata yang dimaksud oleh SA bahwa di percakapan grup WA yang menyatakan bahwa Jessica ingin mentraktir Mirna. Selanjutnya, PH 1 melarang SA untuk melakukan analisis secara imajiner dan menyuruhnya untuk konsisten dalam menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.

**Bentuk tuturan:**

SA : “Proses pemeriksaan bersama dia, termasuk di mana tempat dan apa yang dilakukan.”

PH 1 : “(menginterupsi) Di mana? Maksud saya, di mana itu ada?”

**Karena, saudara menyimpulkan fakta yang tidak ada dan sampai pada kesimpulan saudara, gitu lho. Kan berbahaya kan, menimbulkan sesuatu yang tidak ada, sampek kepada (...) Anda.”**

SA : “Pak?”

PH 1 : “Jangan imajiner, gitu lho.”

Percakapan (9) dituturkan oleh PH 1 kepada SA. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk ketidaksantunan yang menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa menakut-nakuti. Hal tersebut terbukti pada tuturan yang dicetak tebal PH 1 menakut-nakuti SA akan pendapatnya yang dinilai menyimpulkan fakta yang tidak ada dengan nada yang dibuat sedikit dramatis.

**Keenam,** substrategi mengejek. Penggunaan substrategi mengejek dapat ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut.

(10) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 1 mempertanyakan mengenai keaslian CCTV yang sudah pernah ditonton oleh SA.

**Bentuk tuturan:**

PH 1 : “Dari mana Saudara tahu bahwa yang diputar pertama itu asli?”

SA : “Saya percaya, Pak.”

PH 1 : “**Hanya percaya?”**

SA : “Saya percaya.”

PH 1 : “**Dibilang ini asli gitu?”**

SA : “Diberikan kepada eh diputar oleh polisi dan saya tidak mempertanyakan itu asli atau tidak, saya percaya pada kredibilitas polisi.”

PH 1 : “Bukan. **Ini kan ditayangkan, Saudara engga bertanya, polisi tidak memberitahukan, kok saudara bisa**

**mengatakan bahwa itu percaya asli?"**

SA : "Karena saya percaya Pak. Kepercayaan itu diberikan, Pak. Karena saya memberikan kepercayaan, itu adalah hak saya untuk mempercayai polisi."

Percakapan (10) merupakan interaksi yang terjadi antara PH 1 (penutur) dan SA (mitra tutur). Tuturan yang disampaikan oleh PH 1 di atas termasuk dalam penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengejek. Pada tuturan yang dicetak tebal, tidak diungkapkan secara eksplisit bahwa PH 1 mengejek SA. Dilihat dari konteks yang berlangsung saat tuturan ini disampaikan dengan nada berdecih dan ketus, maka tuturan itu dikategorikan sebagai penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengejek dengan menanyakan pertanyaan yang sama hingga tiga kali. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengejek yang berjumlah 31 tuturan.

**Ketujuh**, substrategi memandang rendah. Penggunaan substrategi memandang rendah dapat ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut.

(11) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh

PH 1 dan HK. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 1 menanggapi identitas SA yang diajukan oleh JPU pada bagian pendidikan yang pernah ditempuh oleh SA.

**Bentuk tuturan:**

PH 1 : "Seorang ahli tentunya adalah orang yang mempunyai kualifikasi tertentu yang memenuhi syarat sebagai ahli dia punya pendidikan tertentu, dia punya pengalaman tertentu, dia punya karier tertentu. **Tapi, berdasarkan data yang kami lihat di sini, ahli ini hanya Sarjana Psikologi, S2-nya adalah Manajemen dan dia tidak merupakan psikologi forensik. Sedangkan yang kita butuhkan dalam perkara yang berkaitan dengan hukum, itu pasti adalah psikologi forensik. Kalau bukan psikologi forensik, maka dia tidak akan mungkin bisa memberikan keahliannya, penilainnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan hukum. Dia hanya bicara di sini ahli klinis bukan hukum. Jadi, pasti kita akan menjadi tidak mendapat informasi yang akurat dengan penjelasan dari ahli ini nanti.** Begitu, Yang Mulia."

HK : "Silakan Penuntut Umum, apa yang akan disampaikan."

Percakapan (11) disampaikan

oleh PH 1 kepada HK. Tuturan tersebut dikategorikan masuk dalam penggunaan strategi ketidaksantunan negatif memandang rendah. Meskipun tuturan tidak terjadi antara PH 1 dengan SA secara langsung, pernyataan yang dituturkan oleh PH 1 pada HK tersebut menyerang muka negatif SA. Pada tuturan yang dicetak tebal, secara eksplisit PH 1 memandang rendah kecakapan yang dimiliki oleh SA di bidang psikologi klinis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa memandang rendah yang berjumlah 12 tuturan.

**Kedelapan**, substrategi mengambil tempat orang lain. Penggunaan substrategi mengambil tempat orang lain dapat ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut.

- (12) **Konteks tuturan:** Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh PH 1 dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 1 menanyakan perilaku yang ditampilkan oleh terdakwa Jessica Kumala Wongso dinilai tidak tanggap akan musibah yang menimpa korban oleh SA.

**Bentuk tuturan:**

SA : “Ketika dia harus minta minum, Pak, itu satu. Ini situasinya genting, Pak, ya. Dan dia pasti lihat apa yang terjadi secara fisiologis di

temannya, tampilan, eh—tampilan perilakunya, mukanya, pasti dia lihat. Dia orang pintar kok, jadi ...”

PH 1 : “**(menginterupsi) Apa yang dilakukannya waktu minta minum? Apakah dia nggak pergi ke belakang untuk mengambilnya?**”

SA : “Dia pergi ke belakang, minta minum. Kelihatannya betul tetapi tidak benar. Kenapa demikian?”

PH 1 : “**(menginterupsi) Dari mana Saudara tahu?**”

SA : “Kenapa demikian?”

PH 1 : “**(menginterupsi) Dari mana Saudara tahu?**”

SA : “Kesigapan. Ketika dia pergi ke sana untuk minta minum dan kembali lagi, terlalu santai, Pak.”

Percakapan (12) dituturkan oleh PH 1 kepada SA. Tuturan tersebut termasuk ke dalam penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengambil tempat orang lain. Maksud dari mengambil tempat orang lain adalah meminta mitra tutur untuk mengatakan informasi pada penutur dengan cara menyela atau memutus pembicaraan. Beberapa kali penasihat hukum menyela SA ketika SA berusaha menjelaskan pendapatnya dengan memberikan pertanyaan yang sama dan menyudutkan mitra tutur, hal tersebut terbukti pada tuturan yang dicetak tebal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data

yang menerapkan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengambil tempat orang lain yang berjumlah 18 tuturan.

### 3.4 Strategi Sarkasme atau Kesantunan Semu

Penerapan strategi sarkasme atau kesantunan semu dapat dicontohkan dalam tuturan di bawah ini.

(13) **Konteks tuturan** : Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh penasihat hukum 2 (selanjutnya disebut dengan PH 2) dan SA. Dalam peristiwa tutur tersebut, PH 2 melanjutkan sesi tanya jawab kepada SA melanjutkan sesi tanya jawab yang sebelumnya dilakukan oleh PH 1. PH 2 menanyakan detail dari apa yang sudah ditulis oleh SA dengan kejadian yang sesuai dengan apa yang tertampil di CCTV.

#### Bentuk tuturan

**PH 2** : “Eh, baik. Kepada ahli, kembali lagi kalau saya melihat *eh* apa yang sudah berjalan, kami minta supaya ahli dapat menjawab sesuai dengan yang jujur. ...”

**SA** : “Udah boleh dijawab?”

Percakapan (13) merupakan interaksi yang terjadi antara PH 2 selaku penutur dengan SA selaku mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh PH 2 di atas termasuk dalam strategi sarkasme atau kesantunan semu. PH 2

menggunakan tuturan berupa kesantunan semu yang tidak jujur dengan tindak tutur tidak langsung, sehingga menimbulkan implikatur. Strategi ini disampaikan leih sopan dan halus yang terbukti pada tuturan yang dicetak tebal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menerapkan penggunaan strategi sarkasme atau kesantunan semu yang berjumlah 8 tuturan.

## 4. Penutup

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi ketidaksantunan praktisi hukum terhadap saksi ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso terdiri dari empat strategi. Keempat strategi ketidaksantunan tersebut adalah strategi ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), strategi ketidaksantunan positif, strategi ketidaksantunan negatif, dan strategi sarkasme atau kesantunan semu.

Berdasarkan keempat data strategi ketidaksantunan di atas, bentuk substrategi ketidaksantunan yang ditemukan secara rinci adalah sebagai berikut: pada strategi ketidaksantunan positif yang meliputi tiga substrategi ketidaksantunan, yaitu a) tidak bersimpati (*unsympathetic*), b) mencari ketidaksetujuan (*seek disagreement*), dan c) penggunaan identitas yang tidak tepat (*use inappropriate identity markers*). Strategi ketidaksantunan negatif yang meliputi delapan substrategi ketidaksantunan, yaitu a) menuduh, b) meragukan, c) mengancam, d) memaksa, e)

menakut-nakuti, f) mengejek, g) memandang rendah, dan h) mengambil tempat orang lain.

### Daftar Pustaka

Culpeper, Jonathan. 1996. *Towards an Anatomy of Impoliteness (Journal of Pragmatics)*. United Kingdom: Elsevier.

\_\_\_\_\_. 2008. "Reflection on Impoliteness, Relational, and Power". Dalam Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Ed.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.